



IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN FIQIH

Lailatun Nafisah¹, Andi Warisno², Mujiyatun³, Suci Hartati⁴

Email: lailatunnafisah13@gmail.com

Institut Agama Islam An Nur Lampung

Received: 02-09-2022

Accepted: 07-09-2022

Published: 30-09-2022

Abstrack: *The purpose of this study is how to implement constructivism learning theory in Fiqh learning in class VII at MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung, South Lampung. What are the Factors Affecting the Implementation of Constructivism Learning Theory in Fiqh Learning in Class VII at MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung, South Lampung. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this research is that the implementation of constructivism learning theory in Fiqh learning based on various media in grade VII at MTs Hidayatul Mubtadiin is quite good, where this theory prioritizes student independence and involvement in the learning process. And the factors that influence the implementation of the Constructivism Learning Theory are supporting factors in the form of: teacher skills and expertise, facilities and infrastructure, research locations. and the inhibiting factors are: it is difficult to change the beliefs and habits of the teacher, the creativity of the teacher, the students are accustomed to teacher-centered learning.*

Keywords: *Constructivism, Fiqh Learning*

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Fiqih di kelas VII di MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VII di MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Fiqih berbasis media serbaneka dikelas VII di MTs Hidayatul Mubtadiin sudah cukup bagus, dimana teori ini mengutamakan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dan Adapun faktor yang mempengaruhi implementasi Teori Belajar Konstruktivisme adalah faktor pendukung berupa: kecakapan dan keahlian Guru, sarana dan prasarana, lokasi penelitian. dan faktor penghambatnya adalah: sulit merubah



keyakinan dan kebiasaan Guru, Kreativitas Guru, siswa telah terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada Guru.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran Fiqih

PENDAHULUAN

Proses belajar akan di mulai ketika kehidupan akan dimulai dan setiap manusia akan mengalami proses belajar selama ia hidup di dunia, yang di mulai sejak ia lahir. Tanpa kita sadari proses belajar yang sudah kita lakukan akan merubah tingkah laku, cara berfikir, kepribadian, dan perkembangan daya pikir, karna pada dasarnya proses belajar merupakan proses yg dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk merubah yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik dari sebelum melakukan proses belajar.

Pendidikan sangatlah penting karna dengan melalui proses pendidikan seseorang dapat menerima dan mengetahui apa yang belum di ketahui.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Karena pendidikanlah yang akan merubah potensi manusia. Berkaitan dengan hal ini, pendapat Muhammad Amin yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan individual sehingga potensi-potensi tersebut dapat diaktualisasikan secara sempurna potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan manusia yang amat berharga.²

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka pun harus bekerja lebih giat belajar untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dan menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau memberikan sejumlah informasi atau ilmu ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting yang sangat berguna agar tertanam kuat dalam benak siswa.³

¹ Nurul Hidayati Murtafiah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18–25.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. I,

³ Nurul Hidayah and Witri Anisa, “Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir



Setiap Guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya Guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak.⁴ Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar umumnya masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton. Selain itu siswa kurang mendapat perhatian dari aspek menerima pesan pembelajaran karena pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima proses pembelajaran.

Didunia pendidikan, masih banyak yang menerapkan pembelajaran yang bersifat *teacher centred*, yaitu pembelajaran berpusat pada Guru. Guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan Guru. Hal ini menyebabkan siswa hanya menerima transfer pengetahuan dari seorang Guru dan pencapaian hasil belajar kurang optimal.⁵

Masalah tersebut kemudian memunculkan sebuah teori pembelajaran konstruktivisme sebagai jawaban atas berbagai persoalan pembelajaran dalam masa kontemporer. Model Pembelajaran bahwa pengetahuan tidak ditransferkan dari Guru ke pada siswa, namun dibangun sendiri oleh siswa.⁶

Anak-anak lahir membawa potensi rasa ingin tahu dan secara terus-menerus berusaha keras memahami dunia sekitar mereka. Rasa keingintahuan yang besar menjadikan sebuah motivasi mereka untuk lebih aktif dalam membangun gambaran-gambaran dibenak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati. Ketika mereka tumbuh lebih dewasa dan lebih memiliki kemampuan berbahasa dan berkemampuan mental, gambaran-gambaran mental mereka tentang dunia menjadi semakin luas dan abstrak. Pada semua tahap perkembangan bagaimana juga, kebutuhan anak-anak untuk memahami

Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 165.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), Cet. I, h. 116.

⁵ Yuhanin Zamrodah, "PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021" 15, no. 2 (2016): 1-23.

⁶ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. I, h. 13.



lingkungan mereka memotivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun teori-teori yang menjelaskan perkembangan itu.⁷

Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.⁸ Anak membangun sendiri skema- skema dari pengalaman sendiri dengan lingkungannya. Di sini peran Guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswanya.⁹

Para ahli konstruktivisme beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Diana Indriana, bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, terdapat sistem yang harus kita perhatikan dengan baik. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen tersebut terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”.¹⁰

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah media pembelajaran yang diterapkan oleh Guru. Mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, informasi, komunikasi, teknologi, cara belajar anak, semua aspek ini seolah menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Hal ini memberi arti bahwa pentingnya pendekatan teknologis dalam pengelolaan dan pembelajaran.

Media salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran.

⁷ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. II, h. 12-13.

⁸ riyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. IV, h. 28.

⁹ *Ibid.*, h. 24.

¹⁰ Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Cet. I, h. 20.



Karena media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk pesan/informasi. Media pembelajaran ini salah satu komponen proses pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Pemberian media pembelajaran juga dapat memberi rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar.

Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati oleh siswa. Namun pada kenyataannya seringkali terjadi kegagalan dalam proses komunikasi pembelajaran. Kegagalan komunikasi pembelajaran ini ditandai dengan kurang berhasilnya siswa dalam memahami, salah paham, atau tidak mengerti sama sekali tentang apa yang telah dijelaskan oleh Gurunya.¹¹ Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dimadrasah belum berjalan dengan efektif (tepat sasaran). Kegagalan komunikasi ini terjadi karena adanya gangguan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap tenaga pengajar dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Guru harus menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Sebab, proses komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran bisa menjadi sebuah proses yang menantang, yang sering kali membutuhkan usaha-usaha kreatif untuk mencapai sebuah ragam tujuan-tujuan pengajaran yang implisit.¹²

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran di anjurkan menggunakan media dalam pembelajaran, dalam hal ini media yang digunakan adalah media alternatif dengan menggunakan media serbaneka sebagai bahan untuk kegiatan belajar mengajar akan memungkinkan siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan.

Media sebagai bahan untuk kegiatan belajar mengajar akan memungkinkan siswa lebih cepat memahami materi dan konsep dalam pembelajaran Fiqih, mengingat materi pada mata pelajaran Fiqih dibutuhkan penyampaian materi sangat detail dan jelas. Selain itu media diharapkan dapat menjadi proses belajar lebih efektif dan efisien.

Guru harus dapat menciptakan suatu pembelajaran yang berpotensi menciptakan suasana belajar mandiri, serta membawa kelas bagaikan magnet

¹¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

¹² Isak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. I, h. 210.



yang mampu memikat dan menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, salah satunya dengan memanfaatkan media serbaneka dalam pembelajaran.

Berdasarkan prapenelitian yang penulis lakukan pada tanggal 25 Januari 2022, bahwa pembelajaran Fiqih di madrasah yakni paling banyak disampaikan dengan metode ceramah dan bersifat menghafal. Sehingga siswa harus memiliki daya ingat yang kuat untuk menghafalkan materi Fiqih. Sedangkan siswa hanya mendengarkan materi pelajaran yang bersumber pada satu informasi dan dapat diperoleh dari pengajar tanpa adanya sumber informasi ataupun dengan bantuan media pembelajaran apapun. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, dan pada akhirnya siswa tidak fokus pada pembelajaran dan pengajar pun merasa tidak dihormati bahkan tidak memperhatikan kedalam pembelajaran yang disampaikan, sehingga pembelajaran Fiqih yang dilakukan didalam kelas kurang optimal.

Pada proses pembelajaran di kelas, Guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran dalam memberikan materi pada mata pelajaran Fiqih, dengan kata lain penggunaan metode pembelajaran kurang variatif, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Untuk menghindari hal itu, maka seorang Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif yaitu dengan maksud menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang di teliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.¹³ Data primer ini bias dikatakan sebagai data yang bersumber dari manusia. Dalam pengambilan data primer peneliti dapat menggunakan perekam suara atau menulis hasil jawaban dari

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 224



informan dalam wawancara. Dimana hasil wawancara dikumpulkan dari berbagai pihak yang kemudian disimpulkan oleh peneliti.

Data skunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data skunder lainnya atau dari teks book sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data skunder memiliki pengertian "data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Data skunder ini dapat diperoleh peneliti dengan pengumpulan data dari arsip-arsip yang ada dilokasi penelitian baik arsip tentang data siswa, data guru dan karyawan, data profil sekolah, maupun data skripsi apabila sekolah yang diteliti sudah pernah diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impelementasi Teori Belajar Konstrutivisme Pada Pemebelajaran Fiqih

Impelentasi teori belajar kontruktivisme pada pembelajaran Fiqih berbasis media serbaneka dikelas VII F di MTs Hidayatul Muftadiin.

a. Kegiatan Pendahuluan pembelajaran

Implementasi teori kontuktivisme pada pembelajaran Fiqih berbasis media serbaneka dikelas VII F di MTs Hidayatul Muftadiin sudah dilaksanakan sejak 24 juli 2021. Diawali dengan mengucapkan salam kemudian Guru mengecek kehadiran siswa. setekah itu Guru mengulas kembal materi yang telah di sampaikan di pertemuan yang sebelumnya, memastikan bahwa mereka tidak melupakan materi yang telah di sampaikan yakni tetang sholat tarawih. Guru mengajukan beberapa pertanyaan dan murid-murid pun sanngat antusias dan berlomba lomba dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh Guru. kemudian Guru mengajak mereka untuk membaca bersama-sama niat sholat tarawih

b. Kegiatan Inti Pembelajaran



Selanjutnya Guru membagi murid-murid menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7 – 8 siswa. Guru juga menyiapkan beberapa sampel air sebagai media yang di gunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi tentang air selanjutnya Guru mengarahkan murid-murid untuk menganalisis macam-macam air dan membuka materi tentang macam-macam air dan hukumnya, kemudian mendiskusikannya dengan rekan satu kelompoknya maupun dengan Gurunya berdasarkan buku dan pengalaman yang pernah mereka alami.

Setelah di beri waktu sekitar 10 menit untuk menganalisis masalah, kemudian Guru membuat nomor undian sesuai dengan jumlah kelompok dan memilih salah satu nomor undian secara acak, setelah itu Guru memanggil kelompok 2 untuk mempresentasika hasil analisis mereka, ada murid yang dengan berani dan percaya diri mempresentasikan didepan kelas. Ada pula siswa yang masih malu- malu untuk mempresentasikan hasil analisis mereka.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Guru memberikan semangat kepada siswa yang presentasi kedepan dan memberikan pengertian kepada siswa lain untuk menghargai teman yang sedang presentasi didepan. Ketika ada teman presentasi kedepan terlihat beberapa siswa yang gaduh. Guru mengingatkan kepada para siswa agar diam dan menyimak apa yang dipresentasikan temannya ketika didepan kelas.

Kemudian Guru mempersilahkan kepada kelompok 1, 3, dan 4 masing-masing kelompok memberikan pertanyaan yang belum mereka pahami kepada kelompok 2, mereka sangat antusias untuk mengajukan pertanyaan, karna kelompok 2 sudah melakukan analisis maka mereka bisa menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh rekan dari kelompok lain, dan Guru hanya membantu menambahi jawaban yang kurang tepat.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran Fiqih ini adalah: menganalisis masalah yang sudah Guru siapkan yakni menganalisis macam macam air dan hukumnya. Lebih lanjut lagi Guru menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan penerapan teori belajar konstruktivisme berbantuan media serbaneka ini, yang mana dapat dilihat adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.



Dalam hasil observasi yang telah dilakukan maka terdapat kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dari penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Fiqih dikelas VII F di MTs Hidayatul Muhtadiin, yakni:

- a. Siswa lebih aktif dan kreatif. sebagai akibat konstruksi mandiri pembelajar terhadap sesuatu, siswa di tuntut aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang mereka dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya, sehingga tercipta konsep yang sesuai dengan yang di harapkan.
- b. Menghargai keanekaragaman peserta didik, peserta didik akan memperoleh kemahiran social karena proses belajar sesuai konstruktivisme adalah proses belajar mandiri, maka potensi individu akan terukur dengan jelas.
- c. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya, karena setiap anak lahir dengan membawa potensinya masing-masing.
- d. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungannya.
- e. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber, bukan satu-satunya sumber belajar.
- f. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka di bentuk kelompok untuk menganalisis materi yang telah diberikan Guru.
- g. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi menganalisisnya satu sama lain.
- h. Pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil analisis mereka, kemudian memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, dan Guru hanya membantu meluruskan saja.
- i. Pendidik memotivasi untuk menumbuhkan kemandirian mencari tau/ belajar pada peserta didik, menyakinkan siswanya untuk tampil percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
- j. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah ada didalam peserta didik.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Fiqih

Di dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya suatu proses pembelajaran, berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengimplementasian teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Fiqih di kelas VII F di MTs Hidayatul Muhtadiin.



a. Faktor Pendukung

Setiap pendekatan atau teori dalam pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Demikian juga pengimplementasian teori konstruktivisme yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari pengimplementasian konstruktivisme adalah:

1). Kecakapan dan Keahlian Guru

Kecakapan dan keahlian memang menjadi hal yang kerap dituntut dan diharapkan dalam berbagai profesi, tak terkecuali Guru. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, profesi keguruan adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini.

Untuk meningkatkan kecakapan dan keahlian seorang Guru, berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecakapan dan keahlian Guru seperti: Program peningkatan kualifikasi dan pendidikan Guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program supervise pendidikan, program pemberdayaan MGMP, membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah.

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan oleh penulis, memperoleh hasil bahwa kecakapan dan keahlian Guru sangat berpengaruh bagi pengimplementasian teori belajar konstruktivisme karena guru yang profesional senantiasa menguasai bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, Guru juga harus aktif dan kreatif dalam membimbing suatu proses pembelajaran agar pembelajaran yang terjadi didalam kelas bisa berlangsung kondusif dan siswa bisa berpartisipasi untuk mengemukakan pendapat atau ide ide yang ada di dalam benaknya sehingga pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2). Sarana dan Prasarana

Media atau sumber belajar, RPP, metode, cara pengelolaan kelas. membuat LK disertai tugas peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung suatu proses pembelajaran. sehingga disini Guru dapat mendorong peserta didik agar memanfaatkan sumber belajar yang ada.



Untuk sumber daya yang tersedia di Madrasah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antar lain : sumber daya manusia yaitu Guru, Kepala Madrasah dan Tenaga Kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah adalah perpustakaan, laboratorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan adalah sumber daya lingkungan sosial maupun lingkungan budaya serta lingkungan keagamaan merupakan sumber yang sangat kaya, terlebih lingkungan MTs Hidayatul Muhtadiin masih di lingkungan pesantren, sehingga mempermudah siswa untuk memperoleh sumber belajar.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan kesenangan dan variasi pembelajaran pada peserta didik. penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa keterampilan seperti mengamati, mencatat, membuat pertanyaan dan mendiskusikan pertanyaan yang mereka buat kemudian mengemukakan pendapat tentang pertanyaan yang berasal dari pengamatan mereka terhadap materi pembelajaran yang menggunakan media berupa lingkungan.

3). Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dapat menyimpulkan bahwa MTs Hidayatul Muhtadiin terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar.

MTs Hidayatul muhtadiin sendiri masih berada di lingkungan pesantren, dan sebagian besar murid kelas VII F merupakan santri di Yayasan Hidayatul Muhtadiin, sehingga siswa mampu menyerap banyak informasi lebih banyak dari lingkungan sekitar sekolah terutama pada pembelajaran Fiqih. Dan dengan keberadaan Madrasah yang sangat dekat dengan masjid juga sangat mendukung proses pembelajaran dimana para peserta didik dapat menggunakan masjid sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih misalnya praktek sholat berjamaah.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivisme Pada pembelajaran Fiqih tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:



1). Sulit Merubah Keyakinan dan Kebiasaan Guru

Diera modern ini masih ada beberapa Guru yang menggunakan Metode tradisional atau kuno, seperti metode dekte, metode ceramah dll. Guru yang masih menggunakan metode tersebut akan sedikit kesulitan untuk menyesuaikan dengan metode yang lebih berkembang dan efektif dalam pembelajaran. seperti halnya dalam menerapkan teori kontrutivisme yang membutuhkan kretivitas dan penguasaan kelas serta materi ajar, Guru yang biasa mengajar dengan gaya mengajar konvesional dalam melaksanakan pembelajaran akan beranggapan bahwa mengajar dengan menggunakan teori konstruktivisme harus lebih kreatif dalam menyiapkan segala bahan ajar yang digunakan tidaklah mudah.

2). Kurangnya Kreatifitas Guru

Dalam proses belajar dan mengajar, kretifitas dalam pengajaran merupakan bagian dari satu sistem yang tak terpisahkan dengan pendidik dan peserta didik. Peranan kreatifitas Guru tidak hanya mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi rasa ingin tahu. Pada tahap ini Guru diharapkan untuk merangsang siswa untuk melakukan learning skills acquired, misalnya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya (questioning), menyelidik (inquiry), mencari (searching), menerapkan (manipulating) dan menguji coba (experimenting). Kebanyakan yang terjadi dilapangan adalah aktifitas ini jarang ditemui karena siswa hanya mendapatkan informasi yang bagi mereka adalah hal yang abstrak. Rasa ingin tahu siswa dikembangkan dengan memberi mereka kesempatan untuk melihat dari dekat, memegangnya dan mengalaminya.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh Guru untuk meningkatkan kreatifitas siswa antara lain:

- a) Guru menghargai hasil pemikiran siswa
- b) Guru merespon terhadap pertanyaan, ide dan solusi dari siswa



- c) Guru menunjukkan bahwa gagasan siswa memiliki nilai yang di tunjukan dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan. Dan Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa yang kurang kreatif menjadi faktor pengahabat terjadinya penerapan teori konstruktifisme. Guru harus menggunakan media ataupun metode yang tepat agar penyampaian materi bisa di terima dengan baik oleh siswa.

Untuk mengatasi Guru yang yang kurang kreatif, dan proses belajar menjadi monoton, salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meletakan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik dari pada ditangan pendidik. Guru Harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik, sehingga siswa mampu belajar secara mandiri, guru sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran.

- 3).Siswa telah terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada Guru.

Setelah Peneliti melakukan beberapa wawancara, dapat diketahui bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Maka Guru berperan penting dalam hal mengelola kelas agar siswa yang biasa hanya menerima transfer pengetahuan dari Guru bisa ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran didalam kelas.

KESIMPULAN

Penerapan teori belajar konstruktivisme dapat membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai akibat kontruksi mandiri siswa terhadap sesuatu, pembelajaran dituntut aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang mereka dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya. sehingga tercipta konsep yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penerapan teori belajar konstruktivisme lebih mempermudah Guru dalam menyampaikan materi didalam kelas sehingga siswa dapat membangun kemampuan berfikirnya dan bisa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.



Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di MTs Hidayatul Muhtadiin, mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengimplementasian teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Fiqih di kelas VII F di MTs Hidayatul Muhtadiin. Ada dua faktor yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pengimplementasian teori belajar konstruktivisme antara lain: Kecakapan dan keahlian guru, sarana dan prasarana, lokasi Madrasah. Adapun faktor penghambat dari pengimplementasian teori belajar konstruktivisme adalah sulit merubah keyakinan dan kebiasaan Guru, kurangnya kreatifitas guru, masih ada beberapa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada Guru.

REFERENSI

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. I,

Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. I, h. 13.

Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Cet. I, h. 20.

Isak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. I, h. 210.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 224

Nurul Hidayah and Witri Anisa, "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 165.

Nurul Hidayati Murtafiah, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18-25.

Riyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. IV, h. 28.

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan*



Profesionalisme *Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2013

Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. II, h. 12-13.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), Cet. I, h. 116.

Yuhanin Zamrodah, "PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021" 15, no. 2 (2016): 1-23.